

Pengaruh Pembelajaran SQ3R Berbantuan *Chatbot Telegram* terhadap Kemampuan Menyimpulkan Bacaan Cerpen Siswa Kelas V

Faizal Fasawiguna¹, Prana Dwija Iswara², Diah Gusrayani³

^{1,2,3}Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Pendidikan Indonesia

Surel: faizalfasawiguna01@upi.edu¹, iswara@upi.edu², gusrayanidiah@upi.edu³

Abstract

This study was motivated by the low ability of elementary school students to summarize short stories, a result of conventional teaching methods and the shift toward digital media. The study aimed to examine the effectiveness of the SQ3R reading model, supported by a Telegram chatbot, on the short-story summarization skills of fifth-grade students. Employing a quantitative approach with a Pre-Experimental design (One-Group Pretest-Posttest), the study involved 30 fifth-grade students at an elementary school in Malangbong District, Garut Regency, in May 2026. Data collection techniques included an essay test for summarizing stories and a non-test instrument in the form of an observation sheet to assess the implementation of the lesson. Data were analyzed statistically using the non-parametric Wilcoxon Signed-Rank Test and the Normalized Gain (N-Gain) index with the aid of SPSS. The results showed a significant increase in the students' average scores from 55.46 (pretest) to 73.76 (posttest), with a significance level of 0.000 (< 0.05). The average N-Gain score of 34.81% indicated effectiveness in the "Moderate" category, supported by a "Very Good" rating for the model's implementation (88.88%). In conclusion, the SQ3R model supported by a Telegram chatbot is effective in improving students' ability to summarize short stories.

Keyword: Reading Comprehension, Summarizing Short Stories, the SQ3R Model, Telegram Chatbots, Elementary School

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi rendahnya kemampuan siswa sekolah dasar dalam menyimpulkan isi cerpen akibat metode konvensional dan peralihan media digital. Penelitian bertujuan menguji efektivitas model membaca SQ3R berbantuan *Chatbot Telegram* terhadap kemampuan menyimpulkan cerpen siswa kelas V. Menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain *Pre-Experimental (One Group Pretest-Posttest)*, penelitian melibatkan 30 siswa kelas V di salah satu SD Kecamatan Malangbong, Kabupaten Garut, pada Mei 2026. Teknik pengumpulan data meliputi instrumen tes uraian menyimpulkan cerita dan non-tes berupa lembar observasi keterlaksanaan pembelajaran. Data dianalisis secara statistik menggunakan uji non-parametrik *Wilcoxon Signed-Rank Test* dan indeks *Normalized Gain (N-Gain)* berbantuan SPSS. Hasil penelitian menunjukkan rata-rata nilai siswa meningkat signifikan dari 55,46 (*pretest*) menjadi 73,76 (*posttest*), dengan signifikansi $0,000 < 0,05$. Nilai rata-rata *N-Gain* sebesar 34,81% menunjukkan efektivitas pada kategori "Sedang", didukung keterlaksanaan model berkategori sangat baik (88,88%). Kesimpulannya, model SQ3R berbantuan *Chatbot Telegram* efektif meningkatkan kemampuan menyimpulkan cerpen siswa.

Kata Kunci: Membaca Pemahaman, Menyimpulkan Cerpen, Model SQ3R, *Chatbot Telegram*, Sekolah Dasar

PENDAHULUAN

Membaca bukan sekadar kegiatan mengeja huruf dan kata, melainkan sebuah keterampilan krusial yang menjadi fondasi bagi siswa sekolah dasar untuk menyerap berbagai ilmu pengetahuan. Dalam konteks pendidikan saat ini, khususnya mengacu pada capaian Kurikulum Merdeka Fase C, siswa kelas V dituntut untuk tidak hanya mampu membaca lancar, tetapi juga harus bisa memahami, menganalisis, dan menyimpulkan informasi dari berbagai teks sastra, salah satunya adalah cerita pendek atau cerpen (BPK RI, 2025). Cerpen untuk anak sering kali memuat struktur cerita yang cukup kompleks meliputi pengenalan tokoh, alur, konflik, hingga pesan moral yang menuntut pembacanya untuk berpikir kritis (Fatonah et al., 2022). Oleh karena itu, kemampuan membaca pemahaman tingkat tinggi, terutama keterampilan menyimpulkan isi bacaan dengan bahasa sendiri, menjadi sebuah keharusan yang wajib dikuasai siswa (Frans et al., 2023; Medranda-Morales et al., 2023).

Namun, kenyataan di lapangan menunjukkan kondisi yang berbeda. Banyak siswa yang masih kesulitan saat ditugaskan untuk menyimpulkan isi sebuah cerpen. Ketika dihadapkan pada teks yang lumayan panjang, anak-anak cenderung membaca dengan terburu-buru atau sekadar memindai (*skimming*) tanpa benar-benar meresapi makna ceritanya secara utuh. Akibatnya, mereka kebingungan saat harus menentukan mana ide pokok dari cerita tersebut (Alam et al., 2022; Supa et al., 2026). Sebagai jalan pintas, siswa biasanya hanya menyalin (*copy-paste*) kalimat-kalimat mentah dari teks secara acak entah dari paragraf pertama atau terakhir tanpa mampu merangkainya kembali

menggunakan bahasa mereka sendiri yang lebih runtut. Permasalahan ini sering kali berakar dari metode mengajar di kelas yang masih konvensional, di mana guru jarang membekali siswa dengan strategi atau teknik membaca yang terstruktur, sehingga beban pikiran siswa menjadi terlalu berat saat memproses informasi teks naratif.

Permasalahan ini sering kali berakar dari metode mengajar di kelas yang masih konvensional, di mana guru jarang membekali siswa dengan strategi atau teknik membaca yang terstruktur, sehingga beban pikiran siswa menjadi terlalu berat saat memproses informasi teks naratif. Rendahnya kemampuan membaca pemahaman pada siswa kelas tinggi ini sejalan dengan temuan Hikmawati et al. (2023), yang menemukan bahwa siswa sekolah dasar kelas tinggi masih sangat kesulitan melakukan parafrasa secara mandiri dan cenderung hanya menyalin kalimat teks secara mentah tanpa mengolah bahasanya. Kesulitan ini semakin diperparah ketika siswa diminta menyimpulkan isi cerita, temuan Rahman dan Khoiri, (2026) menegaskan bahwa pemahaman pesan moral merupakan aspek yang paling sulit bagi siswa SD karena menuntut kemampuan inferensi, penalaran, dan refleksi nilai yang tidak dapat dicapai hanya dengan membaca biasa. Oleh sebab itu, pendekatan konvensional harus segera diganti dengan strategi yang mampu merangsang partisipasi kognitif siswa secara mendalam. Untuk memecahkan masalah tersebut, diperlukan sebuah strategi membaca yang sistematis seperti model SQ3R yang bisa menuntun siswa secara bertahap.

Untuk memecahkan masalah tersebut, diperlukan sebuah strategi membaca yang sistematis dan bisa

menuntun siswa secara bertahap. Salah satu pendekatan yang dinilai sangat tepat adalah model pembelajaran SQ3R, yaitu singkatan dari *Survey* (meninjau), *Question* (bertanya), *Read* (membaca), *Recite* (menuturkan kembali), dan *Review* (mengulang atau meninjau ulang) (Ningrum & Asih, 2025; Sari et al., 2022). Langkah-langkah dalam model SQ3R ini dirancang khusus agar pembaca terlibat aktif sejak sebelum membaca, saat membaca, hingga setelah selesai membaca. Berbagai penelitian terdahulu membuktikan bahwa teknik SQ3R sangat efektif dalam memandu siswa sekolah dasar untuk lebih fokus menggali gagasan utama teks, serta meminimalkan rasa bingung atau kewalahan saat mencerna cerita (Budia et al., 2025; Dwiniasih et al., 2026).

Seiring dengan pesatnya digitalisasi dalam dunia pendidikan, penerapan metode SQ3R ini perlu diadaptasi agar lebih dekat dengan keseharian siswa dan tidak membosankan. Penerapan langkah-langkah SQ3R dengan media digital interaktif, seperti penggunaan *Chatbot Telegram*, menawarkan inovasi yang menjanjikan. Dalam hal ini, *chatbot* dirancang untuk bertindak sebagai asisten atau agen perancah (*scaffolding*) yang menuntun siswa selangkah demi selangkah, di mana penyediaan bantuan bertahap melalui perangkat digital terbukti efektif dalam mendukung aktivitas belajar anak di tingkat sekolah dasar (Gusrayani et al., 2019; Ponomariovienė & Jakavonytė-Staškuvienė, 2025). Mulai dari menampilkan visual untuk tahap *Survey*, memancing siswa membuat pertanyaan, hingga memberikan instruksi interaktif saat menyusun kesimpulan di akhir. Dalam hal ini, *chatbot* dirancang untuk bertindak sebagai asisten atau agen

perancah (*scaffolding*) yang menuntun siswa selangkah demi selangkah. Mulai dari menampilkan visual untuk tahap *Survey*, memancing siswa membuat pertanyaan, hingga memberikan instruksi interaktif saat menyusun kesimpulan di akhir.

Tantangan digitalisasi dalam pembelajaran membaca pemahaman saat ini telah menjadi isu sentral di bidang pendidikan dasar. Peralihan media baca dari teks cetak ke layar digital secara umum terbukti dapat memicu pemrosesan informasi yang lebih dangkal, sehingga berpotensi menurunkan tingkat pemahaman membaca siswa jika tidak diimbangi dengan strategi yang tepat (Bus et al., 2026; Delgado et al., 2018). Fenomena ini diperparah oleh karakteristik lingkungan digital yang kerap menuntun siswa melakukan aktivitas ganda (*multitasking*), di mana gangguan konsentrasi tersebut semakin mendegradasi akurasi pemahaman kognitif serta kemampuan pemantauan mandiri (*metacomprehension*) siswa saat membaca (Altamura et al., 2026). Oleh karena itu, diperlukan adaptasi strategi membaca yang terstruktur, seperti model SQ3R, agar performa kognitif siswa dalam menyerap informasi digital tetap optimal. Di sisi lain, perkembangan teknologi kecerdasan buatan berupa *chatbot* interaktif kini mulai diadopsi secara masif dalam dunia pendidikan karena terbukti mampu memberikan panduan pembelajaran yang personal, responsif, dan menstimulasi keterlibatan aktif peserta didik (Lin & Yu, 2024; Okonkwo & Ade-ibijola, 2021). Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini hadir untuk mengintegrasikan model membaca sistematis SQ3R dengan teknologi *Chatbot Telegram* guna menguji

efektivitasnya secara empiris terhadap peningkatan kemampuan siswa kelas V SD dalam menyimpulkan teks cerita pendek.

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif. Adapun desain rancangan penelitiannya menggunakan bentuk *Pre-Experimental Design* dengan tipe *One Group Pretest Posttest Design* (Abdullah et al., 2022). Desain ini dipilih karena peneliti hanya menggunakan satu kelas eksperimen tanpa adanya kelas pembanding (kelas kontrol). Dengan demikian, efektivitas penerapan model SQ3R berbantuan *chatbot telegram* dapat diukur secara langsung dengan cara membandingkan nilai tes siswa sebelum diberikan perlakuan (*pretest*) dan sesudah diberikan perlakuan (*posttest*). Penelitian ini difokuskan pada siswa kelas V di salah satu Sekolah Dasar di Kecamatan Malangbong Kabupaten Garut, dan telah dilaksanakan pada bulan Mei 2026.

Penggunaan desain pra-eksperimen ini dipilih karena keterbatasan jumlah sampel jenuh yang hanya terdiri dari satu kelas utuh (30 siswa), sehingga tidak memungkinkan bagi peneliti untuk menghadirkan kelas kontrol sebagai pembanding tanpa mengganggu regulasi dan struktur pembagian kelas yang sudah ditetapkan oleh pihak sekolah. Meskipun disadari bahwa ketiadaan kelas kontrol memunculkan ancaman terhadap validitas internal-seperti faktor kematangan kognitif alami siswa selama rentang penelitian atau bias intervensi-peneliti memitigasi risiko tersebut dengan memastikan bahwa jeda waktu antara *pretest* dan *posttest* dilakukan

dalam durasi yang terukur dan terkontrol ketat agar perubahan skor murni merepresentasikan pengaruh dari model SQ3R berbantuan *chatbot telegram*.

Populasi dalam penelitian ini mencakup seluruh peserta didik kelas V di sekolah tersebut yang berjumlah 30 orang. Mengingat jumlah populasinya yang relatif kecil (kurang dari 100 orang), maka teknik penarikan sampel yang digunakan adalah *sampling jenuh* atau *total sampling* (Abdullah et al., 2022). Artinya, seluruh siswa kelas V tersebut diikutsertakan sebagai subjek penelitian tanpa terkecuali, guna meminimalisir bias dan memaksimalkan representasi data.

Untuk mengumpulkan data di lapangan, peneliti menggunakan dua jenis instrumen, yaitu instrumen tes dan non-tes. Instrumen utama berupa tes uraian (esai) yang mengukur kemampuan menyimpulkan bacaan cerpen siswa pada saat *pretest* maupun *posttest*. Tes ini tidak dinilai secara sembarangan, melainkan menggunakan rubrik penilaian khusus yang mengukur tiga indikator utama: (1) kelengkapan unsur intrinsik cerita yang dirangkum, (2) keruntutan alur penyampaian, dan (3) kreativitas siswa dalam menggunakan bahasanya sendiri tanpa menyalin langsung (*copy-paste*) kalimat dari teks. Sementara itu, instrumen non-tes yang digunakan berupa lembar observasi. Lembar observasi ini berfungsi untuk menilai seberapa baik dan lancar kelima tahapan SQ3R (*Survey, Question, Read, Recite, Review*) dioperasikan oleh siswa menggunakan panduan *Chatbot Telegram* selama jam pelajaran berlangsung.

Seluruh data yang telah terkumpul kemudian diolah dan dianalisis menggunakan bantuan perangkat lunak SPSS. Analisis data

diawali dengan uji prasyarat, yakni uji normalitas menggunakan teknik *Shapiro-Wilk* (karena jumlah sampel kurang dari 50 orang). Berdasarkan kaidah statistik Abdullah et al. (2022), uji hipotesis disesuaikan dengan hasil uji normalitas. Jika data terbukti tidak berdistribusi normal, maka pengujian hipotesis untuk melihat pengaruh perlakuan dilakukan menggunakan uji statistik non-parametrik *Wilcoxon Signed-Rank Test*. Terakhir, untuk menjawab seberapa besar tingkat efektivitas peningkatan kemampuan siswa setelah perlakuan diberikan, peneliti melakukan perhitungan indeks *Normalized Gain* (*N-Gain Score*).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Kemampuan Menyimpulkan Cerpen Sebelum Penerapan Model SQ3R Berbantuan *Chatbot Telegram*

Data kemampuan awal siswa diperoleh melalui *pretest* yang diberikan sebelum siswa mendapatkan perlakuan. Berdasarkan rekap nilai yang dilakukan, berikut adalah deskripsi data hasil *pretest*:

Tabel 1. Deskripsi Nilai *Pretest*

Indikator	Nilai
Jumlah Siswa	30
Nilai Tertinggi	86
Nilai Terendah	26
Nilai Rata-Rata	55,46

Berdasarkan Tabel 1, terlihat bahwa kemampuan awal siswa dalam menyimpulkan cerpen masih tergolong rendah. Rata-rata nilai 55,46 menunjukkan bahwa sebagian besar siswa belum mampu memadukan unsur intrinsik cerpen ke dalam sebuah

simpulan yang utuh dan menggunakan bahasa sendiri secara efektif.

Kemampuan Menyimpulkan Cerpen Setelah Penerapan Model SQ3R Berbantuan *Chatbot Telegram*

Setelah diberikan perlakuan menggunakan model SQ3R berbantuan *chatbot telegram*, siswa diberikan *posttest* untuk mengukur capaian akhir. Hasilnya adalah sebagai berikut:

Tabel 2. Deskripsi Nilai *Posttest*

Indikator	Nilai
Jumlah Siswa	30
Nilai Tertinggi	100
Nilai Terendah	26
Nilai Rata-Rata	73,76

Tabel 2 menunjukkan adanya peningkatan pada nilai rata-rata kelas menjadi 73,76. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan model SQ3R berbantuan *chatbot telegram* memberikan dampak positif pada pemahaman siswa dalam menyimpulkan isi cerita pendek

Proses Pelaksanaan Pembelajaran dengan Model SQ3R Berbantuan *Chatbot Telegram*

Keberhasilan peningkatan nilai siswa erat kaitannya dengan kualitas proses pembelajaran di dalam kelas, yang menjadi fokus pada rumusan masalah ketiga.

Berdasarkan tabel hasil persentase keterlaksanaan pembelajaran, tingkat keterlaksanaan model pembelajaran SQ3R berbantuan *Chatbot Telegram* dihitung dengan cara membagi skor akhir yang diperoleh (32) dengan skor maksimal (36), kemudian dikalikan 100%. Perhitungan tersebut menghasilkan persentase sebesar 88,88% yang mengindikasikan bahwa

implementasi pembelajaran masuk dalam kategori Sangat Baik. menunjukan lembar observasi partisipatif selama penelitian berlangsung, tingkat keterlaksanaan model pembelajaran SQ3R berbantuan *Chatbot Telegram* mencapai persentase sebesar 88,88%. Angka ini mengindikasikan bahwa implementasi pembelajaran masuk dalam kategori "Sangat Baik".

Peningkatan Kemampuan Menyimpulkan Cerpen Setelah Penerapan Model SQ3R Berbantuan *Chatbot Telegram*

Pengujian diawali dengan uji normalitas *Shapiro-Wilk* (mengingat sampel kurang dari 50 siswa), yang menghasilkan nilai Sig. 0,011 < 0,05.

Tabel 3. Hasil Uji Normalitas Shapiro-Wilk

Test of Normality			
	Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.
Pretest	.904	30	.011
Posttest	.904	30	.011

Karena data terbukti tidak berdistribusi normal, kaidah pengujian kuantitatif mengarahkan peneliti untuk menggunakan uji non-parametrik *Wilcoxon Signed-Rank Test*.

Tabel 4. Hasil Uji Wilcoxon Signed-Rank Test

Test Statistics ^b	
	Nilai Posttest – Nilai Pretest
Z	-3.952
Asymp. Sig. (2-tailed)	.000

Hasil uji *Wilcoxon* mencatatkan nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* sebesar 0,000. Karena nilai tersebut jauh lebih kecil dari taraf signifikansi 0,05, maka dapat disimpulkan secara tegas bahwa hipotesis

nol (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_1) diterima.

Tabel 5. Hasil Analisis Deskriptif N-Gain Score

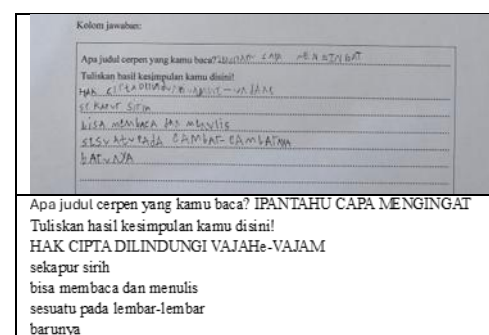
Descriptive Statistics	
	Mean
N-Gain Persen	34.8129

Diperoleh angka rata-rata N-Gain sebesar 34,81% (atau indeks 0,35) yang menempatkan peningkatan ini pada kategori "Sedang".

Pembahasan

Kemampuan Menyimpulkan Cerpen Sebelum Penerapan Model SQ3R Berbantuan *Chatbot Telegram*

Peneliti menganalisis hasil tes awal (*pretest*) yang diberikan sebelum ada intervensi model pembelajaran apa pun. Secara umum, kemampuan siswa kelas V di SD yang dituju, dalam menyimpulkan isi cerita pendek masih sangat memprihatinkan. Hal ini dibuktikan dengan perolehan nilai rata-rata kelas yang hanya menyentuh angka 55,46, dengan rentang nilai terendah 26 dan nilai tertinggi 86.



Gambar 1. Lembar Pretest Terendah

Berdasarkan hasil analisis deskriptif terhadap lembar kerja siswa dengan skor terendah pada Gambar 1 yang dikonfirmasi dengan rubrik penilaian yang telah dibuat, perolehan

nilai 26,66 tersebut didapatkan dari akumulasi skor 4 (rincian 1, 1, dan 2). Pada aspek kelengkapan unsur inti cerita, siswa hanya mendapatkan skor 1 karena tulisannya sama sekali tidak menangkap ide pokok cerita "Ipan Tahu Cara Mengingat", melainkan justru menyalin teks *disclaimer* hak cipta dan nama ilustrator dari halaman sampul digital buku bacaan. Pada aspek keruntutan alur, siswa memperoleh skor 1 karena tidak ada struktur awal, tengah, dan akhir yang terbentuk. Sedangkan pada aspek bahasa sendiri, siswa diberikan skor 2 karena terbukti memindahkan kata demi kata secara mentah dari halaman pembuka tanpa parafrasa. Temuan kualitatif ini memperlihatkan tingkat kepasifan membaca yang ekstrem pada kondisi awal siswa, di mana subjek bahkan belum mampu mengidentifikasi mana bagian batang tubuh cerita dan mana teks atribut penerbitan.

nilai 86,66 tersebut didapatkan dari rincian tiga aspek penilaian. Pada aspek kelengkapan unsur inti cerita, siswa mendapatkan skor 5 (dari maksimal 6) karena simpulannya berhasil memuat lima unsur inti, yaitu tokoh (Arai dan kucing bernama Sepi), latar (di kota yang sama), alur peristiwa, konflik (Sepi diganggu anak-anak nakal), serta penyelesaian (menjadi teman baik), namun belum memuat penegasan amanat atau pesan moral secara eksplisit. Pada aspek keruntutan alur, siswa memperoleh skor 4 (dari maksimal 5) karena telah memenuhi empat indikator keruntutan mulai dari bagian orientasi, komplikasi, hingga resolusi yang terhubung secara sebab-akibat, meskipun terdapat sedikit lompatan kalimat pada bagian peralihan peristiwa. Sedangkan pada aspek bahasa sendiri, siswa berhasil meraih skor maksimal 4 karena terbukti menyusun simpulan tersebut sepenuhnya menggunakan perbendaharaan kata mandiri tanpa menyalin langsung kalimat dari teks cerpen "Teman Baik". Akumulasi skor perolehan sebesar 13 dari skor maksimal 15 tersebut menghasilkan nilai akhir 86,66 (yang tercatat sebagai nilai 86 pada Tabel 1), yang sekaligus membuktikan bahwa siswa dengan kemampuan kognitif terbaik di kelas pun masih memiliki celah ketidaklengkapan unsur cerita saat membaca tanpa panduan metode SQ3R.

Ketika proses *pretest* berlangsung, terlihat jelas fenomena di mana siswa kebingungan menangkap inti sari cerita. Kebanyakan dari mereka membaca teks secara terburu-buru tanpa mencoba memahami hubungan antartokoh atau alur cerita. Temuan lapangan ini sejalan dengan penelitian Alam et al., (2022) yang menegaskan bahwa siswa sekolah dasar sering kali kesulitan menentukan ide pokok pada

Kolom jawaban:

Apa judul cerpen yang kamu baca? *Teman baik*

Tuliskan hasil kesimpulan kamu disini!

Pada suatu hari ada seorang anak bernama arai. Ada juga seekor kucing bernama sepi. mereka tinggal di kota yang sama. namun mereka tidak saling mengenal. lalu arai dan sepi melakukan kegiatan sehari-hari mereka baik" saja asalkan tidak bertemu anak" nakal. Suatu hari mereka mengganggu sepi. dan arai membantu sepi. arai berhasil membantu sepi dan mereka berteman baik. selamanya. Semoga suatu hari nanti mereka mendapatkan teman baik lagi.

Apa judul cerpen yang kamu baca? Teman Baik
Tuliskan hasil kesimpulan kamu disini!
Pada suatu hari ada seorang anak bernama arai. Ada juga seekor kucing bernama sepi. mereka tinggal di kota yang sama. namun mereka tidak saling mengenal. lalu arai dan sepi melakukan kegiatan sehari-hari mereka baik" saja asalkan tidak bertemu anak" nakal. Suatu hari mereka mengganggu sepi. dan arai membantu sepi. arai berhasil membantu sepi dan mereka berteman baik. selamanya. Semoga suatu hari nanti mereka mendapatkan teman baik lagi.

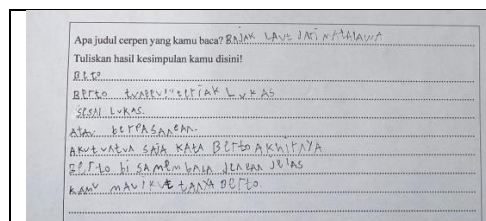
Gambar 2. Lembar *Pretest* Tertinggi

Berdasarkan hasil analisis deskriptif terhadap lembar kerja siswa dengan skor tertinggi pada Gambar 2 yang dikonfirmasi dengan rubrik penilaian yang telah dibuat, perolehan

teks narasi karena ketiadaan strategi membaca yang mengarahkan fokus mereka. Sebagai imbasnya, ketika diminta menuliskan kesimpulan, siswa mengambil jalan pintas dengan menyalin (*copy-paste*) secara mentah kalimat-kalimat acak dari teks cerpen, alih-alih merumuskannya kembali dengan kalimat mereka sendiri yang lebih padu.

Kemampuan Menyimpulkan Cerpen Setelah Penerapan Model SQ3R Berbantuan *Chatbot Telegram*

Kondisi kebuntuan tersebut mengalami perubahan yang sangat positif setelah peneliti menerapkan perlakuan. Melalui hasil tes akhir (*posttest*), kemampuan siswa melonjak dengan perolehan nilai rata-rata kelas sebesar 73,76. Bahkan, terdapat siswa yang mampu meraih nilai sempurna 100.



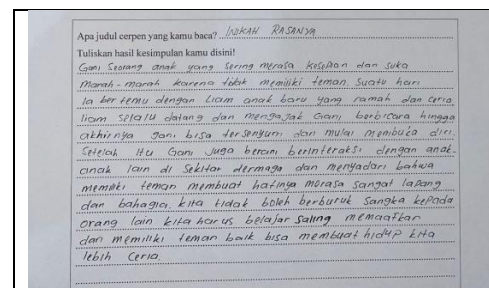
Apa judul cerpen yang kamu baca? BAJAK LAUT DARI MATALAWA
Tuliskan hasil kesimpulan kamu disini!
Berto...
Berto...
Sesal Lukas.
Atau berpasanean.
Aku tua-tua saja kata Berto akhirnya
Berto bi sa membaca denran Jelas
kamu mau ikut tanya Berto.

Gambar 3. Lembar *Posttest* Terendah

Berdasarkan hasil analisis deskriptif terhadap lembar kerja siswa dengan skor terendah pada Gambar 3 yang dikonfirmasi dengan rubrik penilaian yang telah dibuat, pada aspek kelengkapan unsur inti, siswa hanya meraih skor 1 karena sekadar memunculkan nama tokoh (Berto dan Lukas) tanpa menguraikan esensi cerita petualangan bajak laut. Pada aspek keruntutan alur, siswa kembali mendapat

skor 1 akibat narasinya yang terputus-putus dan melompat. Sedangkan pada aspek bahasa sendiri, siswa diberikan skor 2 karena masih terjebak menyalin langsung potongan baris dialog dari teks "Bajak Laut dari Matalawa".

Berdasarkan catatan peneliti saat mendampingi siswa di kelas, nilai siswa yang tidak berubah ini terjadi karena ia memang belum lancar membaca dan masih kesulitan untuk mengeja kata demi kata. Temuan nyata di lapangan ini memberikan kesimpulan penting bahwa model pembelajaran SQ3R berbantuan *chatbot telegram* baru bisa berhasil jika siswa sudah lulus tahap belajar membaca atau mengeja. Bagi siswa yang masih mengalami hambatan membaca dasar, bantuan yang paling tepat bukanlah metode merangkum tingkat tinggi seperti SQ3R, melainkan bimbingan khusus belajar membaca permulaan secara pribadi.



Apa judul cerpen yang kamu baca? INIKAH RASANYA
Tuliskan hasil kesimpulan kamu disini!
Gani Seorang anak yang sering merasa kesepian dan suka
Marah-marah karena tidak memiliki teman. Suatu hari
ia bertemu dengan Liam anak baru yang ramah dan ceria.
Liam selalu datang dan mengajak Gani berbicara hingga
akhirnya gani bisa tersenyum dan mulai membuka diri.
Setelah itu Gani juga berani berinteraksi dengan anak-
anak lain di Sekitar dermaga dan menyadari bahwa
memiliki teman membuat hatinya merasa Sangat lapang
dan bahagia. kita tidak boleh berburuk Sangka kepada
orang lain kita harus belajar Saling memaafkan
dan memiliki teman baik bisa membuat hidup kita
lebih Ceria.

Gambar 4. Lembar *Posttest* Tertinggi

Berdasarkan hasil analisis deskriptif terhadap lembar kerja siswa dengan skor tertinggi pada Gambar 4

yang dikonfirmasi dengan rubrik penilaian yang telah dibuat, pada aspek kelengkapan unsur inti cerita, siswa berhak mendapatkan skor maksimal 6 karena simpulannya secara lengkap memuat tokoh (Gani dan Liam), latar tempat (dermaga), ide pokok (perubahan sikap), alur, konflik (kesepian dan suka marah), serta ditutup dengan pesan moral yang sangat eksplisit. Pada aspek keruntutan alur, siswa meraih skor maksimal 5 karena jalan ceritanya disusun mengalir sangat rapi dari pengenalan masalah hingga penyelesaian, dibantu oleh penggunaan kata penghubung waktu yang tepat seperti "*Suatu hari*", "*hingga akhirnya*", dan "*Setelah itu*". Sementara pada aspek bahasa sendiri, siswa diberikan skor maksimal 4 karena terbukti mampu menceritakan ulang keseluruhan isi cerpen "*Inikah Rasanya*" murni menggunakan gaya bahasanya sendiri tanpa menjiplak kalimat asli. Pencapaian sempurna ini menjadi bukti paling kuat bahwa ketika siswa dibimbing melakukan pemetaan bacaan menggunakan langkah SQ3R, mereka tidak hanya sekadar paham apa yang dibaca, tetapi mampu memproduksi ulang sebuah kesimpulan yang utuh, bermakna, dan berbobot.

Peningkatan nilai ini mencerminkan adanya transformasi cara berpikir siswa saat menghadapi teks fiksi. Setelah dilatih menggunakan model SQ3R, siswa tidak lagi meraba-raba informasi secara acak. Mereka mulai terbiasa memecah informasi kompleks menjadi bagian-bagian yang lebih mudah dicerna, mulai dari menemukan tokoh, latar, hingga pesan moral cerita. Pada penelitian Sari et al., (2022) mengalami hal ini dalam kajiannya, yang menyebutkan bahwa tahapan SQ3R sangat jitu dalam menata kerangka

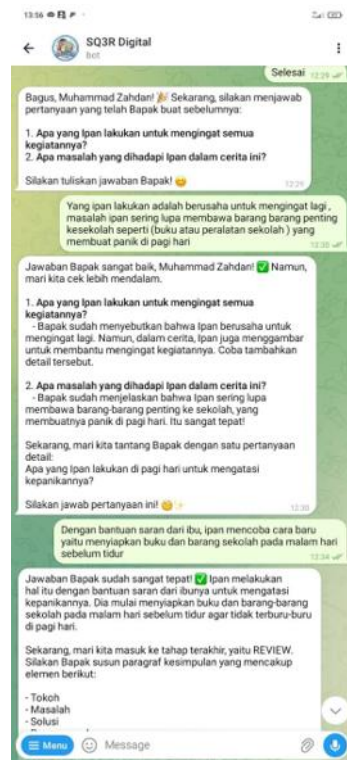
berpikir siswa sehingga mereka mampu merekonstruksi isi cerita pendek menjadi sebuah pemahaman yang utuh dan komprehensif menggunakan bahasa sendiri.

Meskipun secara keseluruhan model SQ3R digital menunjukkan dampak positif, penelitian ini juga mencatat adanya anomali data ekstrem berupa nilai *N-Gain* sebesar -185,71%. Nilai ini bukan merupakan galat statistik, melainkan berasal dari subjek yang meraih skor *pretest* tertinggi (86) namun mengalami penurunan performa kognitif yang sangat tajam saat *posttest* (60). Fenomena ini dapat dijelaskan melalui dua faktor utama. Pertama, adanya distraksi digital (*digital distraction*); alih-alih berfokus penuh pada kedalaman analisis teks cerpen, siswa dengan kemampuan literasi awal yang sudah baik ini diduga lebih tertarik dan terdistraksi oleh interaksi dengan fitur *chatbot Telegram* itu sendiri, sehingga kehilangan fokus saat mengerjakan instrumen akhir. Kedua, terjadinya beban kognitif berlebih (*cognitive overload*); siswa yang sudah terbiasa dan nyaman membaca pemahaman secara intuitif bebas (tanpa aturan) kemungkinan mengalami kebingungan atau merasa terkekang ketika tiba-tiba harus mengikuti tahapan SQ3R (*Survey, Question, Read, Recite, Review*) yang terstruktur dan kaku. Akibat proses adaptasi metode yang belum sempurna dalam waktu singkat ini, efisiensi membaca siswa tersebut justru menurun.

Proses Pelaksanaan Pembelajaran dengan Model SQ3R Berbantuan Chatbot Telegram

Keberhasilan peningkatan nilai siswa erat kaitannya dengan kualitas proses pembelajaran di dalam kelas, yang menjadi fokus pada rumusan masalah

ketiga. Berdasarkan lembar observasi partisipatif selama penelitian berlangsung, tingkat keterlaksanaan model pembelajaran SQ3R berbantuan *Chatbot Telegram* mencapai persentase sebesar 88,88%. Angka ini mengindikasikan bahwa implementasi pembelajaran masuk dalam kategori "Sangat Baik".



Gambar 5. Media Chatbot Telegram

Gambar 5 memperlihatkan implementasi nyata peran *Chatbot Telegram* sebagai agen perancah (*scaffolding*) dalam memandu pemahaman bacaan siswa. Melalui interaksi tersebut, *chatbot* tidak hanya sekedar memberikan pertanyaan, tetapi juga memberikan umpan balik korektif secara responsif ketika siswa melupakan detail penting dalam cerita (seperti detail "Ipan menggambar untuk mengingat"). *Chatbot* secara terstruktur mengawal transisi siswa menuju tahap akhir, yakni tahap *Review*. Pada tahap ini, *chatbot*

memberikan instruksi yang jelas agar siswa mampu mensintesis dan menyusun paragraf kesimpulan secara mandiri berdasarkan elemen-elemen intrinsik cerita (tokoh, masalah, dan solusi).

Selama proses tatap muka, kehadiran *Chatbot Telegram* di kelas tidak membuat siswa gagap teknologi, melainkan sukses mengambil peran sebagai agen perancah (*scaffolding*). *Chatbot* ini memandu siswa secara interaktif menapaki lima langkah SQ3R. Mulai dari menampilkan gambar stimulus untuk tahap *Survey*, memancing rasa ingin tahu agar siswa merumuskan pertanyaan (*Question*), mengawal proses membaca (*Read*), hingga memfasilitasi siswa untuk menuturkan kembali (*Recite*) dan meninjau ulang kesimpulan mereka (*Review*). Efektivitas teknik *scaffolding* dalam membimbing siswa sekolah dasar mengorganisasikan pemikiran dan bahasanya sendiri ini didukung kuat oleh temuan Khoirunnisa et al. (2026), *Scaffolding* yang diberikan secara tepat dan interaktif terbukti mampu memandirikan siswa dalam aktivitas literasi yang kompleks. Inovasi ekosistem belajar seperti ini sejalan dengan gagasan Budia et al., (2025), yang menyoroti bahwa integrasi strategi SQ3R dengan media bantu digital mampu menghadirkan suasana belajar yang tidak monoton dan sangat membantu menurunkan beban kognitif siswa usia dasar saat memproses bacaan panjang.

Peningkatan Kemampuan Menyimpulkan Cerpen Setelah Penerapan Model SQ3R Berbantuan Chatbot Telegram

Untuk menjawab rumusan masalah keempat secara ilmiah dan terukur, peneliti melakukan serangkaian uji statistik guna melihat apakah peningkatan yang terjadi benar-benar

signifikan secara meyakinkan. Pengujian diawali dengan uji normalitas *Shapiro-Wilk* (mengingat sampel kurang dari 50 siswa), yang menghasilkan nilai Sig. $0,011 < 0,05$.

Karena data terbukti tidak berdistribusi normal, kaidah pengujian kuantitatif mengarahkan peneliti untuk menggunakan uji *non-parametrik Wilcoxon Signed-Rank Test* (Abdullah et al., 2022).

Hasil uji Wilcoxon mencatatkan nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* sebesar 0,000. Karena nilai tersebut jauh lebih kecil dari taraf signifikansi 0,05, maka dapat disimpulkan secara tegas bahwa hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_1) diterima. Artinya, memang benar terdapat peningkatan dan pengaruh yang signifikan dari penerapan model SQ3R berbantuan *chatbot telegram* terhadap kemampuan siswa kelas V dalam menyimpulkan cerpen.

Untuk melengkapi ketajaman analisis, peneliti menghitung *indeks Normalized Gain (N-Gain Score)* guna mengetahui seberapa kuat efektivitas perlakuan tersebut. Diperoleh angka rata-rata N-Gain sebesar 34,81% (atau indeks 0,35) yang menempatkan peningkatan ini pada kategori "Sedang". Meskipun secara persentase berada di level menengah, capaian ini sangat realistis dan patut diapresiasi. Keterampilan membaca pemahaman, khususnya meracik kesimpulan teks sastra, menuntut kemampuan berpikir tingkat tinggi (*Higher Order Thinking Skills*) yang tidak bisa dibentuk secara instan (Frans et al., 2023). Oleh karena itu, peningkatan moderat namun signifikan ini membuktikan bahwa digitalisasi model SQ3R adalah sebuah intervensi yang tepat sasaran, sistematis, dan efektif bagi siswa sekolah dasar (Azzahra et al., 2025).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran SQ3R berbantuan *chatbot telegram* berpengaruh signifikan terhadap peningkatan kemampuan menyimpulkan bacaan cerita pendek pada siswa kelas V sekolah dasar. Keberhasilan ini dibuktikan secara empiris melalui kenaikan nilai rata-rata siswa dari 55,46 pada saat *pretest* menjadi 73,76 pada saat *posttest*. Hasil uji hipotesis juga memperkuat temuan ini dengan nilai signifikansi sebesar 0,000 ($< 0,05$) dan tingkat efektivitas model yang masuk dalam kategori sedang (*N-Gain* 34,81%). Dengan demikian, digitalisasi model SQ3R berbantuan *chatbot telegram* terbukti efektif dalam memandu siswa kelas tinggi untuk membaca secara sistematis, kritis, dan mandiri demi merumuskan kesimpulan teks sastra secara komprehensif.

DAFTAR RUJUKAN

- Abdullah, K., Jannah, M., Aiman, U., Hasda, S., Fadilla, Z., Taqwin, N., Masita, Ardiawan, K. N., & Sari, M. E. (2022). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Yayasan Penerbit Muhammad Zaini
- Alam, B. F., Anjarini, T., & Khaq, M. (2022). Analisis Kesulitan Peserta Didik dalam Menentukan Ide Pokok pada Teks Cerita Narasi Kelas IV SD Negeri Babadsari. *Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri*, 2338(September), 13–34. <https://doi.org/https://doi.org/10.36989/didaktik.v10i3.4168>

- Altamura, L., Stadler, M., & Salmerón, L. (2026). Reading media and multitasking : effects on comprehension and metacomprehension when reading multiple texts. *Metacognition and Learning*, 21(June), 1–27. <https://doi.org/10.1007/s11409-026-09466-0>
- Azzahra, B. K., Waruwu, A. C., & Gea, J. B. (2025). *Sistematic Literatur Review : Upaya Meningkatkan Keterampilan Membaca Pemahaman dengan Teknik SQ3R di SD*. 9, 25452–25456. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/jptam.v9i2.30820>
- BPK RI. (2025). Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah. In *BN 2025 (463); 16 hlm* (Issue 021).
- Budia, I., Iswara, P. D., & Syahid, A. A. (2025). Pengaruh Strategi SQ3R Berbantuan Mind Map Terhadap Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa Kelas V Sekolah Dasar. *Al-Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 9(1), 58–73. <https://doi.org/10.35931/am.v9i1.4289>
- Bus, A., Kucirkova, N., Ten Braak, D., & Ciesielska, M. (2026). Which Interactive Features in Children's Digital Picture Books Promote Reading Comprehension? A Meta-Analysis. *Early Education and Development*, 37(2), 269–288. <https://doi.org/10.1080/10409289.2025.2571978>
- Delgado, P., Vargas, C., Ackerman, R., & Salmerón, L. (2018). Don't throw away your printed books : A meta-analysis on the effects of reading media on reading comprehension. *Educational Research Review*, 25(January), 23–38. <https://doi.org/10.1016/j.edurev.2018.09.003>
- Dwiniasih, D., Aisyah, A., Purnama, A. P. A. G., Kurnia, M. D., & Suwarno, S. (2026). When Five Steps Changed Everything: An Action Research on SQ3R Implementation for Reading Comprehension Mastery. *Reading Psychology*, 1–19. <https://doi.org/10.1080/02702711.2026.2692350>
- Fatonah, K., Syah, E. F., & Febrianti, N. (2022). Pola Cerita dalam Cerpen-Cerpen Anak Indonesia dan Relevansinya pada Pembelajaran Sastra di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 07. <https://doi.org/https://doi.org/10.23969/jp.v7i2.6445>
- Frans, S. A., Ani, Y., & Wijaya, Y. A. (2023). Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa Sekolah Dasar. *Diligentia: Journal of Theology and Christian Education*, 5(1), 54. <https://doi.org/https://doi.org/10.19166/dil.v5i1.6567>
- Gusrayani, D., Tatang, D., Handayani, S., Suherd, D., & Sukyadi, D. (2019). Online scaffolding dictionary for children. *Journal of Physics: Conference Series PAPER*, 6–11. <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1318/1/012038>
- Hikmawati, F., Fathurohman, I., & Ismaya, E. A. (2023). Analisis Kesulitan Keterampilan Menulis

- Parafrase Puisi ke Prosa Siswa Kelas VI Sekolah Dasar. *Inopendas Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 6(1), 10–17.
<https://doi.org/https://doi.org/10.24176/jino.v6i1.7726>
- Khoirunnisa, A., Djuanda, D., & Iswara, P. D. (2026). Peningkatan Kemampuan Menulis Teks Deskripsi Siswa Sekolah Dasar Melalui Outdoor Learning Berbantuan Scaffolding. *JGK (Jurnal Guru Kita)*, 10(3), 548–558.
<https://doi.org/https://doi.org/10.24114/jgk.v10.i3.74583>
- Lin, Y., & Yu, Z. (2024). A bibliometric analysis of artificial intelligence chatbots in educational contexts. *Interactive Technology and Smart Education*, 21(2), 189–213.
<https://doi.org/10.1108/ITSE-12-2022-0165>
- Medranda-Morales, N., Palacios Miele, V. D., & Villalba Guevara, M. (2023). Reading Comprehension: An Essential Process for the Development of Critical Thinking. *Education Sciences*, 13(11), 1068.
<https://doi.org/10.3390/educsci13111068>
- Ningrum, S., & Asih, S. S. (2025). Effectiveness of the Application of SAVI Compared SQ3R Learning Models on Science Learning Outcomes in Elementary School. *Jurnal Penelitian Pendidikan IPA*, 11(8), 415–422.
<https://doi.org/10.29303/jppipa.v11i8.11299>
- Okonkwo, C. W., & Ade-ibijola, A. (2021). Computers and Education : Artificial Intelligence Chatbots applications in education : A systematic review. *Computers and Education: Artificial Intelligence*, 2, 100033.
<https://doi.org/10.1016/j.caeai.2021.100033>
- Ponomariovienė, J., & Jakavonytė-Staškuvienė, D. (2025). Learning Support Tools as a Prerequisite for Promoting Independent Learning in Primary School Students. *Computers in the Schools*, 1–28.
<https://doi.org/10.1080/07380569.2025.2595947>
- Rahman, M. F., & Khoiri, A. (2026). Analisis Kesulitan Siswa Dalam Memahami Teks Narasi Pada Pelajaran Bahasa Indonesia. *Pena Kreatif: Jurnal Pendidikan*, 15, 111–117.
<https://doi.org/https://doi.org/10.29406/jpk.v15i1.8805>
- Sari, R., Nasution, S. R. A., & Harahap, F. (2022). Penerapan Model Pembelajaran SQ3R untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Pemahaman Isi Cerita Pendek Kelas IV SD Negeri 157019 Pinangsori 12. *Jurnal JIPDAS (Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar)*, 2(1), 96–101.
<https://doi.org/10.37081/jipdas.v2i1.287>
- Supa, M., Kuzmičová, A., & Nekola, M. (2026). Children's embodied repertoires when engaging with fiction: Mixed-methods insights from Czechia. *Journal of Children and Media*, 20(2), 392–413.
<https://doi.org/10.1080/17482798.2025.2559246>